

PANDENI STORY

-Base on True Story-

Editor: M. Ari Listyanto

**Prolog Oleh : Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I
(Pembina Sahabat Literasi PAI)**

**M. Arfian Septiansyah - M. Ari Listyanto
M. Septian Hammam Muhyiddin - Thoriq Kemal
Evi Nur Cahyani**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pandemi Story, Base on True Story, cet. 1. 13,5X20,5cm, 54 halaman

PANDEMI STORY

-Base on True Story-

Oleh: M. Arfian Septiansyah – M. Ari Listyanto- M. Septian Hammam
Muhyiddin – Thoriq Kemal- Evi Nur Cahyani

Editor: M. Ari Listyanto

Cover & Tata Letak: Rochman Romadhon

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Sahabat Pena Kita

Jl. Batu Raya No. 07 Perumahan Pongangan Indah Manyar Gresik 61151, Jawa
Timur, Indonesia

web: www.sahabatpenakita.id

e-mail: penerbitspk@gmail.com

Cetakan Pertama: Agustus 2020

Ukuran: 13,5X20,5cm, 54 halaman

ISBN: 978-623-93125-4-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR

Segala puji bagi Allah Swt. Salam dan salawat bagi junjungan kita, penghulu para nabi, Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Semua orang telah merasakan, dengan berbagai kisah-kisahnyanya dalam musibah atau masalahnya baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Yang kadang diekspresikan dalam berbagai macam bentuk, di antaranya diekspresikan dalam bentuk tulisan di *diary story*, ungkapan itu muncul dan tidak bisa dirasakan oleh siapapun kecuali dirinya.

Dengan keadaan seperti pandemi saat ini, yang merasakan bukan hanya kita, namun seluruh warga dunia pun ikut merasakan, betapa sulitnya masa-masa saat ini yang melanda di hampir seluruh negara-negara di dunia. Banyak bidang yang terdampak, salah satunya adalah pada bidang pendidikan.

Buku antologi ini menghimpun beberapa kisah para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya yang memberikan inspirasi dan wawasan dengan tujuan

memberikan ibrah tentang kisahnya pada saat pandemi ini. Kisah-kisah dalam buku ini dikemas dengan sangat menarik dan renyah agar dapat diambil pelajaran dalam setiap kisah-kisahnya.

Buku antologi “Pandemi Story; Base on True Story” ini terdiri dari 5 tulisan yang mengkisahkan pengalaman dan kesan khususnya terkait pendidikan ketika masa-masa awal pandemi itu datang.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis masing-masing dalam menyelesaikan buku ini. Buku ini hadir dalam rangka membangkitkan minat baca para siswa-siswi atau mahasiswa lainnya serta sebagai motivasi dalam berkarya khususnya pada karya tulis.

Namun, sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan, maka dengan kerendahan hati penulis hanya menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan mudah di fahami para pembaca pada umumnya.

Surabaya, 03 Agustus 2020

Editor

M. Ari Listyanto

PROLOG

Kembalinya Fungsi Pedagogis Orang Tua

Oleh: Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I

Salah satu pendidikan yang diselipkan Allah Swt. dalam pandemi ini, khususnya bagi orang tua adalah bahwa: Allah Swt. ingin menguji fungsi pedagogis orang tua selama di rumah.

Selama ini, banyak orang tua yang memasrahkan pendidikan anak-anaknya ke sekolah. Mereka seakan tidak mau tahu. Orang tua sudah bayar mahal ke sekolah, “anak saya harus jadi pintar” ujar para orang tua. Jika sekolah gagal, maka orang tua dengan mudah menyalahkan sekolah.

Oleh sebab itu, pelaporan guru oleh orang tua murid setiap tahun terus meningkat. Data dari KPAI ada 127 kasus sepanjang tahun 2019 (Januari-Oktober), sebuah data yang cukup memprihatinkan. Padahal guru berlaku seperti itu juga dalam rangka mendidik anak-anak mereka.

Para orang tua berlaku seperti itu kepada guru, dikarenakan mereka beranggapan bahwa uang SPP digunakan untuk membayar guru. Dan guru pun merasa ciut

nyalinya, karena mereka sadar betul, bahwa mereka hidup dari uang SPP.

Berbeda dengan kasus di Gontor misalnya, semua SPP santri kembali untuk santri, dalam bentuk sarana dan prasarana. Sedangkan guru digaji dari hasil usaha guru. Guru memiliki banyak unit usaha seperti toko besi, pabrik roti, koperasi guru dan sebagainya. Semua unit itu dikelola oleh guru, dan hasilnya untuk kesejahteraan guru.

Orang tua tidak hanya melahirkan dan memberi makan. Tetapi orang tua juga memiliki fungsi pedagogis bagi anak-anaknya. Fungsi pedagogis di sini bisa mencakup pendidikan jasmani dan rohani.

Fungsi pedagogis orang tua selama ini dianggap mandul atau kurang berperan dalam pendidikan anak. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Namun, di era pandemi covid-19, semua kegiatan anak-anak dirumahkan, baik kegiatan formal di sekolah, maupun kegiatan non formal di luar sekolah.

Dalam kondisi seperti itu, mau tidak mau. Suka tidak suka, orang tua harus kembali memfungsikan peran pedagogisnya yang selama ini mandul atau kurang berperan.

Ketika aktivitas pembelajaran di sekolah ditiadakan. Maka otomatis rumah menjadi area pembelajaran siswa.

Orang tua yang berprofesi sebagai guru, tentu tidak

sulit berperan sebagai guru di rumah. Bagaimana dengan orang tua karier, di masa pandemi seperti mereka tetap saja bekerja, seperti pegawai bank, pekerja kantor? Padahal anak mereka di rumah, butuh bimbingan dan pendampingan.

Apa mereka mau dititipkan ke pembantu lagi? Lantas kapan Anda punya momentum untuk memfungsikan pedagogis sebagai orang tua?

Selain itu, orang tua yang hanya lulusan SMP dan SMA. Tentu mereka juga kesulitan berperan sebagai guru di rumah.

Pandemi ini, secara umum mengembalikan pendidikan kepada orang tua, memfungsikan kembali peran orang tua dalam mendidik anak, yang selama ini digantikan perannya oleh guru dan pembantu. Walaupun di beberapa kasus, khususnya pada orang tua yang tetap bekerja di saat pandemi, fungsi pedagogis mereka tetap saja tidak bisa berperan.

Tapi setidaknya, dengan adanya pandemi ini, Allah ingin mengembalikan fungsi pedagogis orang tua, yang selama ini tidak atau kurang berfungsi maksimal.

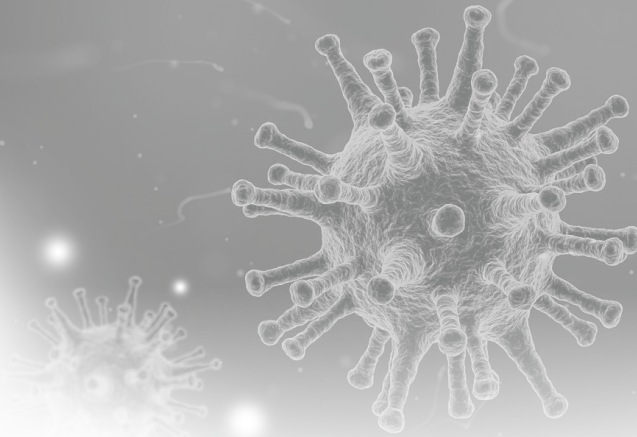
Pada akhirnya, semua kembali kepada masing-masing orang tua, mau memanfaatkan momentum ini, atau tetap saja abai dengan pendidikan anak-anak mereka.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	iii
Prolog.....	v
Daftar Isi.....	viii

1	Sebelum dan Disaat Pandemi Virus
11	Ku Ucapkan Terimakasih Untukmu, Corona!
22	Perjalananku Dalam Musibah Covid-19
33	Pengalaman Kuliah Semester Akhir Selama Pandemi Covid-19
44	Suka Duka Selama Di Rumah Aja
55	Profil-Profil Penulis

Buku-Buku Karya Sahabat Literasi PAI (SERASI)..45



Sebelum dan Disaat Pandemi Virus

Oleh : M. Arfian Septiansyah

Cerita ini berawal di saat semua keadaan masih dalam kondisi normal, belum adanya kabar bahwa virus corona atau yang biasa akrab disebut dengan Covid-19 melanda dunia atau bahkan masih belum masuk ke dalam negara tercinta ini Republik Indonesia keadaan pun masih begitu normal.

Perkuliahan dilakukan di dalam kelas seperti biasa bersama dengan teman-teman dan dosen tanpa ada batasan jarak ataupun larangan untuk saling bersentuhan dan sebagainya. Sama seperti tentang ibadah, masih belum ada pelarang melaksanakan salat berjamaah di masjid, terutama

PANDEMI STORY

di saat salat subuh dan salat Jumat dan aturan yang harus menjaga jarak ketika salat rawatib dilaksanakan.

Jam menunjukkan pukul empat pagi Alex terbangun dari tidurnya kemudian dia berjalan keluar dari kamarnya dan berjalan menuju kamar mandi untuk bersiap mengambil air wudu, setelah wudu kemudian dia berjalan menuju ke kamar untuk berganti pakaian guna bersiap-siap melaksanakan salat subuh berjamaah di masjid.

Alex pun berangkat menuju masjid, sesampainya di sana dia melaksanakan salat sunah *tabiyatul* masjid. Setelah selesai dia menunggu waktu subuh tiba, jam alarm penanda waktu salat pun berbunyi tanda waktu salat subuh tiba, Alex pun berdiri bersiap mengumandangkan azan di sana para jamaah pun berdatangan memenuhi saf di dalam masjid, waktu pun terus berjalan kemudian Alex berdiri mengumandangkan *iqomah* tanda dimulainya salat berjamaah.

Setelah salat usai Alex tak lupa membereskan *microphone wireles* yang digunakan imam ke dalam ruangan penyimpanan. “Hai Alex, kamu sudah membereskan semua?” kata Joni yang merupakan takmir masjid seperti Alex. “Sudah, pokoknya beres.” ujar Alex dengan nada percaya diri. Ketika mereka akan beranjak dari masjid, ada beberapa jamaah yang hendak melaksanakan salat subuh. “Sebentar Jon, ini masih ada yang mau salat ! apa gak kita tungguin dulu sampai mereka selesai salat.” kata Alex, yang menghentikan Joni untuk mematikan lampu masjid. “Oh ya, nanti saja

PANDEMI STORY

kalau begitu.” jawab Joni yang membatalkan niatnya untuk mematikan lampu masjid. Sambil menunggu jamaah yang sedang salat mereka mengobrol.

Setelah terlihat sepi kemudian mereka pun segera beranjak dari masjid. “Kelihatannya sudah tidak ada yang datang lagi” kata Joni sambil melihat-lihat sekitar masjid, “Iya nih, oke ayo kita pulang.” jawab Alex sambil mengajak Joni untuk beranjak dari masjid. Mereka pun mematikan seluruh listrik masjid. Kemudian mereka berdua pulang ke rumah masing-masing.

Sesampai di rumah, Alex mengganti pakaiannya, kemudian ia mengambil kitab suci Al-Quran untuk dia lantunkan selepas salat subuh, ayat demi ayat ia lantunkan dengan *khushuk* dan *khidmat* sesuai dengan tajwid. Setelah selesai membaca ayat suci Al-Quran, Alex bersiap untuk menyantap menu sarapan yang telah dihidangkan oleh ibunya. “Alex, kalau kamu mau sarapan ambil di meja.” kata Bu Rahma. Ibu Alex yang sedang sibuk menghidangkan makanan di meja makan. Setelah mendengar ajakan dari ibunya, Alex dengan segera menuju ke ruang makan, “Itu ibu sudah menyiapkan nasi, rawon, dan bali daging.” kata Bu Rahma yang sedang duduk di meja makan sambil sarapan. “Enak nih bu,” jawab Alex yang sedang menikmati masakan ibunya.

Setelah sarapan Alex langsung bergegas untuk mandi, karena pagi ini dia memulai aktivitasnya untuk

PANDEMI STORY

bekerja. Alex merupakan seorang guru honorer di sebuah sekolah swasta, karena Alex ingin mendapatkan peningkatan status dari jenjang karirnya maka dia memutuskan untuk melanjutkan studinya menjadi sarjana S1 yang sebelumnya ijazahnya adalah Diploma. Setelah itu Alex pun bersiap berangkat kerja, tempat kerjanya tidak jauh dari rumahnya sehingga dia cukup berjalan menuju kesana.

Ketika sampai Alex disambut oleh muridnya dengan begitu ramah dan penuh rasa hormat, tiap kali bertemu dengan Alex selalu terdengar ucapan salam dari muridnya “Assalamualaikum Pak Alex ?” begitulah para murid menyapanya, setelah menyapa selalu diiringi dengan mencium tangan tanda rasa hormat seorang murid terhadap gurunya. Itulah yang menyebabkan Alex sampai saat ini rela menjadi seorang guru honorer, walaupun dilihat menjadi seorang guru honorer gajinya tidak seberapa, namun ada kepuasan tersendiri ketika melihat putra-putri menjadi orang yang sukses.

Sore hari pun tiba saatnya Alex untuk melakukan aktivitas yang lain yaitu menjadi seorang mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa Alex tergolong mahasiswa yang paling tua diantara mahasiswa lain dikelasnya, yang rata-rata masih dua puluh tahunan sedangkan umur sudah menginjak kepala tiga, namun itu bukan masalah bagi teman-teman sekelas Alex. Justru mereka lebih menghormati Alex karena merasa dia lebih tua, namun Alex tak suka bila mereka menganggap

PANDEMI STORY

dirinya sebagai orang yang sudah tua. Alex beranggapan bahwa dirinya masih muda, namun teman sekelas tidak setuju.

Perkuliahan pun dilakukan secara normal, ada dosen, di ruang kelas, tanpa ada batasan antara dosen dan mahasiswa. Perkuliahan pun seperti biasa adanya tanya jawab antar mahasiswa yang dikemas dalam bentuk sebuah presentasi.

Suatu ketika Alex yang merupakan mahasiswa semester akhir ingin mengajukan proposal skripsi dia ingin menemui dosen pembimbingnya untuk konsultasi. “Pak Arif saya bersama dengan Ryan ingin bimbingan,” kata Ryan dalam pesan singkatnya melalui Whatapp atau yang biasa disingkat dengan W.A, tak lama waktu berselang pesan singkat yang dikirim Alex dibalas oleh Pak Arif : “Iya silahkan, jangan lupa ajak teman-teman lainnya !” “Iya pak saya akan ajak teman-teman lainnya” jawab Alex.

Kemudian Alex dan Ryan menemui Pak Arif di ruangnya mereka saling berbincang mengenai proposal skripsi tanpa ada batas dan jarak yang membuat hubungan tali silaturahmi semakin erat. Dan ujian proposal pun tiba, para mahasiswa dan dosen saling bertatap muka dalam membahas proposal skripsi setiap mahasiswa.

Kemudian ada kabar bahwa ada sebuah virus yang dibawa dari negara Cina tepatnya di kota Wuhan sangatlah mematikan. Virus ini mampu menyebar melalui udara. Virus

PANDEMI STORY

ini disebut dengan corona. Namun pada saat itu virus ini masih belum menyebar ke penjuru dunia terutama Negara Indonesia. Akan tetapi walaupun virus ini belum menyebar ke Indonesia penyuluhan mengenai gaya hidup bersih untuk menghindari terjangkitnya virus corona sudah banyak tersebar baik di media elektronik, sosial media, penyuluhan langsung dari puskesmas baik di sekolah, kampus, kampung dan sebagainya.

Hingga pada akhirnya virus corona pun masuk ke Indonesia dan melumpuhkan segala aktivitas terutama di sektor pendidikan. Perkuliahan menjadi terhambat akibat adanya virus corona ini yang mengharuskan setiap individu harus menjaga jarak atau yang disebut dengan *social distancing* yaitu dimana setiap individu harus menjaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain dan menghindari kerumunan untuk mencegah penularan penyakit.

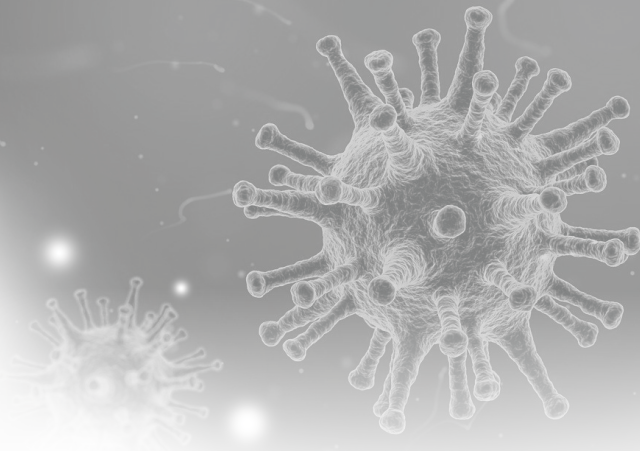
Sehingga pembelajaran pun dilakukan secara jarak jauh atau dengan menggunakan media pembelajaran *online*. Yang dimaksud dengan pembelajaran online disini di karena Alex dan teman-temannya adalah mahasiswa semester akhir jadi tidak ada mata kuliah yang diajarkan hanya saja ujian proposal tahap ke dua dilakukan secara online. Namun dengan adanya wabah virus corona ini berdampak pada kehidupan dan kelanjutan pendidikan dari Alex dan teman-temannya yang semester akhir.



Walaupun, kuliah
ditangguh Alex masih
bisa berkarya melalui
cerita pendeknya.

PANDEMI STORY

Walaupun kelanjutan skripsi Alex dan teman-temannya ditangguhkan oleh pihak kampus akibat adanya wabah virus corona, Alex tak berpangku tangan dia membuat sebuah karya cerita pendek untuk mengisi waktu. Yang kemudian ia publikasikan melalui media sosial. Kemudian, Ryan yang juga seorang penulis menawarkan sebuah kerjasama untuk membukukan seluruh cerita pendek karya Alex ke penebit. Walaupun, kuliah ditangguh Alex masih bisa berkarya melalui cerita pendeknya.



Ku Ucapkan Terima Kasih Untukmu, Corona!

Oleh : Thoriq Kemal

Tahun ini adalah pengalaman yang berbeda bagi saya dimana dalam kehidupan sehari-hari ada ‘teman’ baru yang selalu menemani setiap waktu. Tak peduli itu hujan atau panas dia akan selalu datang tiba-tiba. Tapi sayangnya teman kita ini justru harus dihindari, jika tak hati-hati nyawa taruhannya. Tak perlu khawatir berlebihan, jika kita waspada pasti tak akan didekati oleh dirinya. Siapakah gerangan itu? Dialah *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus Disease 19* atau lebih dikenal dengan Covid-19.

Virus ini pertama kali muncul di kota Wuhan, Cina

PANDEMI STORY

pada akhir tahun 2019. Saat itu ia belum menjadi ancaman serius, hanya sebatas wabah yang tak perlu dikhawatirkan. Namun lambat laun, penyebarannya pun mulai masif di awal tahun 2020. Sayangnya Indonesia hanya memandang sebelah mata, seolah virus Corona hanya sekadar gurauan. Baik pemerintah maupun rakyat, sama-sama tak peduli akan kehadiran virus ini. Ada yang mengatakan bahwa Corona tidak mampu bertahan di Indonesia karena ia termasuk negara tropis, bahkan virus ini oleh beberapa pejabat malah menyepelekan. Mereka optimis kalau virus Corona tidak akan masuk ke Indonesia sampai kapan pun.

Namun siapa sangka, pada akhirnya virus ini mulai masuk ke Indonesia pada awal Februari 2020. Ya, pada saat itu saya masih belum merasakan kepanikan apapun. Hanya santai-santai saja, mengingat pada bulan itu wilayah Jawa Timur masih aman. Saya masih bisa keliling dan jalan-jalan menyusuri kota. Jalanan kota Surabaya masih ramai dan macet seperti biasanya. Asap-asap kendaraan bermotor mengepul di udara, ditambah deru mesinnya yang membuat bisping telinga.

Ke luar kota pun siapa takut? Saya masih bisa berkunjung tanpa khawatir terkena virus Corona. Agenda lumayan padat di bulan Januari, pada awal bulan saja sudah mendapatkan dua undangan. Undangan pertama yaitu berkunjung ke acara Darul Arqom Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Kaizen (Teknik) di Takerharjo,

PANDEMI STORY

Lamongan. Ada perasaan senang bagi saya ketika akan pergi kesana. Saya yakin para pembaca, terutama dari mahasiswa PAI angkatan 2018, pasti tahu lah siapa yang akan dikunjungi selain kawan-kawan IMM.

Undangan kedua datang dari teman sekelas saya, Nur Lailaturrohmah yang sudah dipinang oleh kekasihnya. Alhamdulillah. Saya dan kawan-kawan datang mengunjunginya walaupun harus menempuh perjalanan cukup panjang dan melelahkan. Untungnya, saya bawa uang saku lebih untuk perjalanan ke Lamongan. Rumahnya memang sangat jauh dari kota Lamongan, bisa dikatakan masuk ke pelosok desa.

Seusai acara pernikahan, hujan turun deras. Kami pun cepat-cepat untuk pulang agar tidak kemalaman. Ada sedikit pengalaman lucu saat pulang menuju Surabaya. Jadi, saat keluar dari gapura Kecamatan Laren tepat di pertigaan pasar buah, di situ ada pertigaan, belok kanan adalah arah ke Surabaya dan belok kiri ke arah Takerharjo. Teman-teman saya banyak yang menuju Surabaya sedangkan saya malah belok kiri tanpa pamit ke mereka. Saya berkunjung ke 'si dia' sambil bersilaturahmi dan istirahat sejenak menunggu hujan reda.

Masih di bulan Februari, saya mendapatkan kesempatan untuk meluncurkan dua buku antologi. Pertama adalah buku cerita anak yang ditulis bersama teman-teman FLP Surabaya dan kedua adalah buku yang saya tulis bersama dua rekan

PANDEMI STORY

saya di Hima PAI dengan judul “Manifesto Pendidikan Karakter dan Feminis”. Ah, indah sekali momen itu.

Corona Mengubah Semuanya

Pada pertengahan bulan Maret, Corona telah menyebar ke seluruh wilayah Jawa Timur termasuk Surabaya. Alhasil, kampus diliburkan dan perkuliahan dialihkan menjadi via daring. Banyak anak-anak kos memilih untuk pulang ke kampung halamannya masing-masing agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Kenyataan pahit juga harus saya terima ketika harus mengucapkan selamat tinggal dengannya, entah sampai kapan.

Waktu terus berjalan, saya mengamati betapa banyaknya perubahan yang terjadi ketika Corona datang, baik dari sektor ekonomi maupun sosial. Kondisi panik mulai menghantui saya. Ada semacam ketakutan berlebih, “Jika saya terkena Covid-19 bagaimana.?” Bayangan itu yang selalu tergang di pikiran saya.

Di luar sana mulai muncul budaya baru seperti memakai masker, rajin mencuci tangan dengan sabun, memakai *hand sanitizer* ketika tak ada tempat mencuci tangan, tidak mengadakan perkumpulan massal, dan tetap di rumah. Di bulan ini juga merupakan masa-masa yang sulit bagi saya, dulu masker sekali pakai masih banyak di apotik dan harganya cukup murah dengan dibanderol harga lima puluh ribu rupiah per paknya. Namun sekarang masker menjadi

PANDEMI STORY

barang yang sangat langka, saya dengar per paknya seharga tiga ratus ribu rupiah. Di minimarket pun juga tidak ada alias kosong. Ada rumor kalau masker-masker tersebut ditimbun oleh oknum yang hanya mencari keuntungan. *Hand sanitizer* juga tidak kalah langkanya. Di apotik dekat rumah maupun minimarket tidak ada, sampai saya nekat membelinya di apotek dekat kampus.

Melakukan aktivitas di rumah jelas sangat bosan. Berdiam diri di rumah dan hanya keluar untuk belanja ke pasar. Kegiatan hanya diisi bangun tidur, main gawai, menonton TV dan tidur lagi begitu seterusnya. Daripada melakukan aktivitas yang itu-itu saja, akhirnya saya menghabiskan waktu untuk membaca buku. Selain bermanfaat juga menambah ilmu baru. Patut disyukuri akan kehadiran Corona ini, karena belajar dan membaca buku tidak hanya saat di kampus atau perpustakaan kota saja. Kesempatan ini juga jangan disia-siakan, apalagi bagi mahasiswa yang mendekati semester tua seperti saya. Setiap Minggu selalu membeli buku dan membacanya sampai habis, terkadang tidak sempat terbaca. Tapi bagi saya itu tidak masalah, karena suatu saat nanti pasti akan berguna.

Selain lebih banyak berteman dengan buku, di rumah saya bisa lebih dekat dengan keluarga yang dulunya hanya bertemu saat pagi dan malam. Sekadar mengobrol pun jarang, mungkin hanya sebatas lewat pesan *Whatsapp*, itupun meminta izin karena pulang agak malam. Namun saat pandemi



Patut disyukuri akan kehadiran Corona ini, karena belajar dan membaca buku tidak hanya saat di kampus atau perpustakaan kota saja. Kesempatan ini juga jangan disia-siakan, apalagi bagi mahasiswa yang mendekati semester tua seperti saya.

PANDEMI STORY

datang, pertemuan dengan keluarga jadi lebih intensif. Mulai pagi hingga malam kegiatan dihabiskan untuk membantu ibu saya di rumah, mulai memasak, membersihkan rumah dan perabotan rumah, merapikan lemari buku, membersihkan buku-buku yang mulai berdebu, dan menemani ibu belanja ke pasar.

Menjelang puasa Ramadan, mulai muncul perasaan hambar dimana tidak akan nada lagi undangan untuk berbuka puasa bersama dari kawan-kawan SD, SMP, SMA, kuliah dan dengan dirinya . Memang benar, puasa tahun ini sangat berbeda dari tahun kemarin. Tidak ada lagi ngabuburit bersama seperti kajian *ba'da* Asar, jalan-jalan ke taman, atau diskusi di warung kopi sembari menunggu azan Magrib.

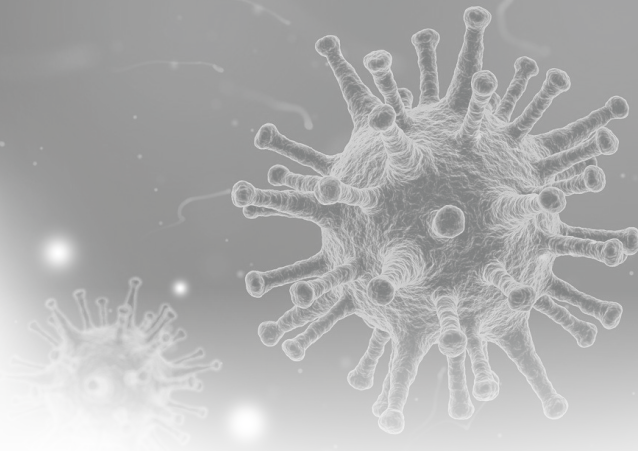
Paling sedih lagi ketika menjelang lebaran, yang biasanya sudah bersiap untuk mudik ke Jogja, harus pupus karena lagi-lagi *ya* gara-gara Corona. Jogja, kota pelajar yang penuh industri penerbitan buku. Kalau ingin pintar, kota ini cocok buat kamu. Membeli buku, membaca sambil menyeruput kopi joss khas Jogja di angkringan pinggir jalan. Ah, semoga tahun depan.

Sebagai penutup tulisan ini, saya mendapatkan banyak sekali hikmah dibalik wabah Covid-19 ini dimana ada banyak sekali perubahan kehidupan yang 'baru'. Mungkin dulu kita bisa berkerumun massal ketika ada *Tabligh Akbar* yang diisi oleh ustad terkenal. Namun kini kita harus menjaga jarak antar sesama. Beruntung kita hidup di saat teknologi

PANDEMI STORY

sudah semakin maju, menghadiri seminar atau kajian ilmiah tidak perlu capek-capek datang ke kampus atau masjid yang jaraknya jauh, cukup dalam genggam tangan gawai kita bisa menghadiri beragam kajian daring melalui aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, *live Instagram*, atau *Youtube*.

Kita pun harus mulai terbiasa di kekang jarak bagi pasangan yang saling mencintai, dahulu terbiasa bertemu langsung, sekarang hanya bisa bertemu lewat *Videocall*. Mungkin bagi kamu yang suka menulis, saat ini adalah momen terbaik untuk menyicil membuat buku deh. Kita semua berharap agar pandemi Covid-19 ini segera berakhir agar semuanya berjalan normal. Dan, jangan lupa jaga kesehatan. Saya tutup tulisan ini dengan seduhan secangkir kopi susu.



Perjalananku Dalam Musibah COVID 19

Oleh : Mochammad Ari Listyanto

Terdengar musibah sudah menjadi hati berdetak tak menentu, namun mencoba untuk tenang meski, masih ada rasa khawatir akan datang pada sebuah musibah di negeri ini. Berlalu, bukan hoax, bukan candaan, namun menjadi musibah serius dalam hampir dunia.

Begitulah saatnya darurat musibah telah di proklamirkan oleh pemerintah, bahwa ada wabah virus, Dialah *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus Disease 19* atau disingkat Covid-19. Masyarakat Indonesia umumnya mengatakan virus Corona. Demikian tersebar begitu cepatnya sehingga

PANDEMI STORY

menjadikan ketakutan yang mendalam oleh masyarakat Indonesia, dengan banyak kabar berita-berita pun menjadi semakin menegangkan dan mengkhawatirkan meski pemerintah telah mengumumkan juga dengan protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh para ahli. Dan awal mula masuk virus ini di Negera Indonesia adalah awal Maret, dan hal ini terbukti kasus pertama positif di Indonesia ketika saya melihat beritanya.

Dengan demikian, saya mencoba menyajikan sebuah perjalanan berdasarkan bulan-bulan yang mana, bulan-bulan tersebut memberikan kesan sebuah kisah di dalamnya, dan semoga bisa mengambil sebuah kisah.

Januari Hingga Februariku...

Di sini saya merasa kehidupan normal meski telah terkaribar berita bahwa sudah ada virus ini, berbagai candaan di sosmed yang membuat ketawa dan takut bahwa virus Corona ini tidak akan masuk di Indonesia karena salah satunya bahwa misalnya, “Ketika makan jatuh langsung diambil, dilanda banjir anak-anak suka berenang, dll.” Begitulah Indonesia dengan beragam pendapatnya. Di sisi lain juga ada ketegangan yang tidak bisa diremehkan karena siapa saja musibah datang itu juga dari Allah Swt. Saya tetap tenang dan sambil mencari tau apakah ini benar terjadi, dan selalu berdoa agar tidak terjadi di negaraku. Dengan aktivitas kuliah normal, masuk-masuk awal perkuliahan pun memasuki dengan rasa senang karena telah menjalani

PANDEMI STORY

masa libur semester. Dengan naiknya semester empat ini, saya sudah meniatkan untuk lebih baik dalam belajar dan meningkatkannya.

Maretku....

2 Maret 2020. Saya melihat koran jawapos pada waktu itu, kasus positif Covid-19 awal muncul di negeri ini, dengan hal demikian sigap pemerintahan telah mengumumkan darurat musibah, masyarakat mendesak pemerintah untuk segera menutup (*lockdown*) atau karantina wilayah begitu. Namun, masyarakat lainya mendesak jangan terlebih dahulu karena ada hal-hal yang perlu diperhatikan pemerintah terkait perekonomian dll. Dengan kabar ini, saya aktivitas kuliah masih normal hanya saja memiliki kekhawatiran mendalam, apa yang harus kita lakukan .! Kabar keputusan Peraturan Presiden tentang darurat musibah maka memutuskan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), bahwa hal ini menjadi pertimbangan berat bagi rakyat, meski banyak tidak setuju. Yakni pembatasan tempat-tempat umum akan di tutup sementara dan menjauhi kegiatan sosial salah satunya aktivitas kuliah saya. Hari Senin 16/3, ini kebetulan presentasi pertama saya pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam oleh dosen pengampu M. Fazlurrahman H., Lc. M.Pd.I. di saat belum muncul keputusan dari rektorat terkait PSBB dan *E-Learning*, maka beliau menyuruh untuk membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai salah satunya saya yang pertama lalu teman-teman yang membuat hati tenang,

PANDEMI STORY

karena ada nasehat yang disampaikan oleh beliau, “Al-Qur’an itu diturunkan juga menyembuhkan berbagai penyakit juga menjauhkan penyakit, oleh karena itu, sering membacalah al-Qur’an agar Allah memberikan perlindungan, karena yang punya penyakit, yang mendatangkan penyakit adalah Allah Swt., maka, dekatilah dengan membaca dan *tadaburi*.” Dengan perasaan senang untuk selalu mengingatkan kita jangan sampai lupa kepada Sang *Khaliq* untuk hambanya yang beriman. Walaupun demikian, masih ada dosen yang sudah menyarankan pembelajaran online terlebih dahulu karena status darurat ini.

Keputusan dari rektorat pun muncul, pada ditetapkan mulai pada tanggal 17/4 hingga 28/4 untuk melaksanakan pembelajaran *online* salah satunya ada di web kampus UM Surabaya ini. Kendati demikian, maka saya pun melaksanakannya dengan tercampur aduk perasaan antara senang, sedih, takut, dan gelisah karena berbagai hal yang tak terduga pada awal bulan ini hingga akhir bulan dengan kegiatan yang sudah ditentukan oleh pimpinan dengan kata “Tidak ada libur”.

Aprilku....

Kehidupan agak mulai terasa berbeda, banyaknya kegiatan sosial ditunda sementara, juga dengan adanya peraturan dan keputusan tersebut, sehingga mengharuskan mahasiswa dan masyarakat seluruhnya secara masif untuk berkegiatan di rumah agar memutus mata rantai virus ini.

PANDEMI STORY

Dengan berbagai nasehat dan meme di dalam sosmed pun bertebaran juga #DiRumahAja pun menjadi viral, hal ini bahwa yang berkegiatan di rumah di nilai secara efektif, agar tidak terlalu banyak menyebarkan virus oleh orang lain dan mengurangi yang terdampak. Meskipun, masih ada kegiatan masyarakat yang dibatasi dan menggunakan protokol kesehatan dan juga berjaga jarak agar tidak banyak interaksi karena penyebarannya lewat orang yang sakit dan benda-benda yang kurang di sterilkan. Di kegiatan kampus ku ini, ternyata masih menggunakan UTS untuk penilaian selama pandemi ini, keputusan rektorat 3/4 pun masih diperpanjang lagi sehingga UTS di kampus tetap berjalan sebagai penilaian meski banyak yang kontroversi dikarenakan kita tidak memiliki fasilitas kampus, maka keputusan kampus pun turun mengumumkan bahwa adanya potongan uang UKT sejumlah Rp. 200.000,- hal ini juga bantuan sesama atas kepedulian dan kemakluman bersama atas pandemi ini.

Munculah para relawan kampus untuk memberikan segala bantuan bagi mahasiswa yang kurang mampu atas pandemi ini karena banyaknya yang kurang berpenghasilan akibat dampak ini dan adanya PHK secara massal oleh beberapa perusahaan. Walhasil, banyak keluhan dan ketidaknyamanan apalagi mulai terasa bosan yang berada di rumahnya, juga terlebih lagi kasihan kepada mahasiswa-mahasiswi yang tidak bisa balik ke kampungnya karena tertutup akses perjalanan dan diperketat pembatasan keluar

PANDEMI STORY

masuk masyarakat dari luar maupun dalam.

Di sini saya merasa terus berusaha apa yang saya bisa lakukan, dan apa yang saya punya selalu mensyukuri terhadap diri ini yang segala kegiatannya suka berada dirumah, hanya saja akses *e-learning* kampus suka mengalami kendala selalu hingga saya kadang jengkel, namun tetap bersyukur karena masih ada teman-teman kita yang mereka sudah di kampungnya tetapi tidak ada sinyal dalam pembelajarannya, ini yang banyak dikhawatirkan oleh mahasiswa seluruhnya dan dosen pun menyadari dan memaklumi. Di sinilah saat-saat kritis mulai melanda, pikiran bercampur aduk jika tidak ada ketenangan dalam jiwanya untuk selalu tetap tenang tidak parno.

Meiku....

Bulan kemuliaan pun datang, bulan yang di tunggu-tunggu oleh para kaum muslimin yang meminta dan memohon atas musibah yang kita alami, musibah ini banyak perlu merefeksi diri, *mahasabah* diri ini yang kadang suka mengeluh, suka memanasasi diri akibat ikut campur urusan yang kadang bukan urusan kita, turut ikut selalu mendoakan para *syuhada'* yang telah wafat sebelum dan waktu bulan Ramadan ini, ingin rasanya masih ada benak untuk segera di wafatkan di bulan mulia ini, namun, semua kita kembalikan pada takdir-Nya yang masih hidup agar untuk selalu memperbaiki diri dan mendekatkan diri.

PANDEMI STORY

Di situlah saya selalu mempersibuk diri dalam beramal saleh, segala urusan, masalah, musibah saya serahkan pada Tuhan untuk bisa mengatur kehidupan kita dengan baik. Bukan salah siapa tapi, salah kita yang kurang mengingatkannya. Meski, sudah jelas kadang pemerintah dan masyarakat yang kurang kompeten dalam mengatasi musibah ini.

Pembelajaran di perkuliahan pun berlanjut. Dari sini beberapa masalah pun masih bertambah, mulai dari pembelajaran yang di rasa kurang efektif karena banyak mengatur waktunya yang bukan seperti biasanya, di tambah dalam keadaan puasa yang mana kita di adu untuk selalu bersemangat dalam belajar *online* ini. Juga para dosen-dosen yang selalu mengingatkan jadwal mengajarnya, hanya saja menurutku, sebagian dosen hanya mengingatkan belajar tanpa memberikan penjelasan yang terkait materi yang dibahas. Diri ini tetap merasa diam antara sedih dan entahlah sampai tidak bisa di ucapkan tetap saya menyalahkan diri ini yang masih kurang belajar dengan baik.

Hingga merasakan Hari Raya Idul Fitri 1441 H yang berbeda dengan biasanya, ini yang menjadi sedikit kesedihan dalam diri ini karena tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan teman-teman maupun guru dan dosen dalam kampus, namun ucapan permintaan maaf tetap ada sebagai syarat wujud agar terkabulnya amal ibadah kita kepada Allah Swt. selama Bulan Ramadan ini.



New Normal pada bulan ini,
menjadikan kegiatan ini
dirasakan antara waspada dan
selalu mengingat-ingat bahwa
musibah masih ada dan selalu
mencoba berprasangka baik
terhadap sesama,

PANDEMI STORY

Juniku....

Setelah liburan Hari Raya, saya merasakan mulai ada kebiasaan dengan adaptasi baru setelah berlakunya *New Normal* pada bulan ini, menjadikan kegiatan ini dirasakan antara waspada dan selalu mengingat-ingat bahwa musibah masih ada dan selalu mencoba berprasangka baik terhadap sesama, meski kegiatan belum sepenuhnya dibuka kembali, aktivitasku *syukur Alhamdulillah*, karena kan diri ini mencoba menuruti apa adanya dan dijalani apa adanya, selama tidak banyak kegiatan, dan kebetulan saya juga tidak terlalu banyak kegiatan luar hanya kepentingan aja.

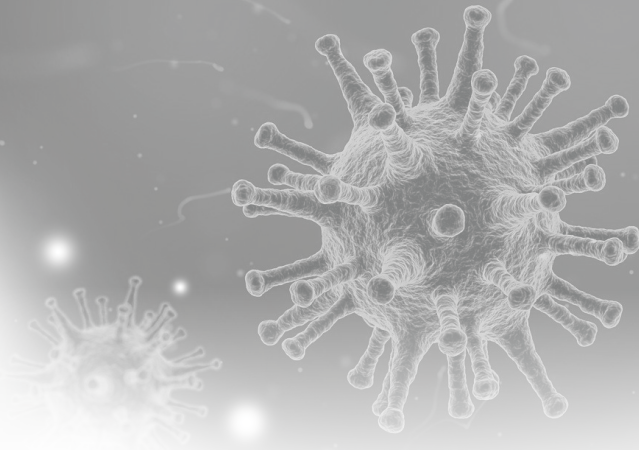
Pembelajaran kuliah hampir telah selesai, detik detik UAS pun telah datang, Saya menyiapkan apa yang Saya siapkan terhadap mata kuliah. Meski usaha hari-hari sebelumnya telah banyak menambah masalah, yang tak hanya wabah virus Covid-19 ini saja, kejadian-kejadian dari pihak pemerintah membuat masyarakat murka salah satunya fenomena HIP RUU Pancasila, yang inti darinya adalah adanya memperlemah Pancasila sebagai kesepakatan atau ideologi Bangsa Indonesia ini. Oleh karenanya, mahasiswa pun banyak turut andil membahas ini. Sekali lagi, usaha takkan hentinya, meski banyak bertubi-tubi masalah. Namun, saya turut memberi rasa hormat terhadap mereka-mereka yang memperjuangkan rasa keadilan dalam yang menyangkut kehidupan mereka salah satunya dalam pendidikan ini semakin lemah. Tidak terbukanya diskusi

PANDEMI STORY

antara mahasiswa dan para DPR khususnya Pak Nadhiem Makarim yang selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, dirasa kurangnya kepedulian terhadap perkembangan pendidikan ini kedepan seperti apa.

Ulangan Akhir Semester pun terlaksana dengan lancar dan baik. Meski, rasa sedih masih ada terhadap teman-teman seperjuangan yang masih di blokir webnya karena belum lunas dalam pembayaran. Ini saya selalu refleksikan, saya tidak bisa mengatakan apa-apa. Semuanya memiliki masalah pribadi-pribadi mereka. Hanya saja bagaimana kita mengatasinya tanpa menyalahkan satu sama lain. Kembalilah lagi kepada Tuhan kita. Yang mengingat dan membantu menyelesaikan masalah kita ini yang datang selalu.

Cerita ini akan belum selesai, karena cerita perjalanan ini akan semakin menarik bagi saya untuk selalu mengamati dan merasakan sebagai orang introvert. Sosok yang kurang berinteraksi banyak pada orang jika belum bisa mengenal. Semoga apabila ada kebaikan selalu ambilah, jika ada keburukan maka jauhilah, begitulah saya dan anda. Semoga masalah-masalah ini segera cepat berlalu dan jangan lupa selalu berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya.



Pengalaman Kuliah Semester Akhir Selama Pandemi Covid-19

Oleh : M. Septian Hammam Muhyiddin

Pada awal adanya corona ini, saya diberi surat edaran dari pimpinan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang dishere oleh teman-teman lewat grup WA bahwasannya perkuliahan libur dari hari Selasa, 17 Maret 2020 sampai Sabtu, 28 Maret 2020 di sini pengumuman dari surat edaran ada beberapa hal yang disebutkan antara lain: Seminar Pra Muktamar yang akan diadakan pada 21 Maret 2020 itu ditunda, pengajian *Abad* pagi yang akan diselenggarakan pada 29 Maret 2020 itu juga ditunda, konser Didi Kempot yang akan diadakan pada 8

PANDEMI STORY

April itu ditunda juga sampai Didi Kempot meninggal dunia (*Inaalillahi Wainna Ilaibi Roji'un*), wisuda ke 46 pada tanggal 18 April 2020 juga ditunda, dan Rektor Cup juga ditiadakan, kemudian ada surat edaran ini diperpanjang sampai hari Sabtu, 4 April 2020, kemudian diperpanjang lagi sampai hari Selasa, 14 April 2020, kemudian diperpanjang kembali pada hari *Abad*, 4 Mei 2020 sampai sekarang ini, dikarenakan virus corona ini masih menyebar di seluruh Indonesia.

Pada akhirnya saya sebagai mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam semester delapan di kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya ini mengalami pengerjaan proposal skripsi online, setelah itu saya kumpulkan lewat email, selanjutnya dosen yang membuka email yang saya kirim serta diberitahu oleh dosen saya tentang kesalahan demi kesalahan baik kalimat yang salah dan kalimat yang kurang di dalam penulisan proposal skripsi milik saya.

Sejak itu saya merevisi kesalahan demi kesalahan yang saya akan tulis pada proposal saya, setelah itu saya dan teman-teman diberitahu oleh kepala program studi S1 Pendidikan Agama Islam yang bernama bapak Charis “Bahwa akan diadakan seminar ujian online proposal yang akan dilaksanakan tanggal sekian menggunakan aplikasi *Zoom*.”, saya serta teman-teman menjawab “Baik Pak Charis, terimakasih Informasinya.”

Pada hari H semua teman-teman saya membuka aplikasi *Zoom* dengan kode id yang *disbare*. Kemudian Bapak

PANDEMI STORY

Charis dan Bapak Shohib (sebagai sekretaris kaprodi S1 Pendidikan Agama Islam) ini memulai mendengarkan yang dikatakan oleh Bapak Charis,

“Pada kesempatan seminar ini, saya akan mematikan dahulu semua mic di aplikasi *Zoom* kecuali saya dan Bapak Shohib, apabila ada pertanyaan yang akan sampaikan nanti silahkan ajungkan tangan, baik saya jelaskan yang pertama semua mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester delapan ini wajib mengumpulkan proposal skripsi dalam bentuk *microsoft word* dan *powerpoint* yang telah dibuat serta mengumpulkan berkas seperti bukti pelunasan pembayaran UKT online yang dikirim melalui email milik PAI, yang kedua setelah kalian mengumpulkan berkas dan proposal lewat email PAI kalian menunggu jadwal ujian proposal serta dua dosen penguji setiap pengelompokkan dari judul kalian, yang ketiga kalian semua menyiapkan apa saja yang akan dijelaskan pada saat ujian nanti dan wajib mencatat hasil dari kesalahan isi proposal skripsi untuk dicantumkan ke berita acara dan di dalam berita acara itu juga ditandatangani oleh kalian dan di kirim lagi ke email prodi, yang terakhir bila ada pertanyaan silahkan ajungkan jempol dan saya panggil satu-persatu mahasiswa yang mengacungkan tangan.” Dan ada tambahan dari Bapak Shohib yang mengatakan, “Perhatikan tanda baca yang kalian tulis serta dalam kalian kutip itu harus memakai bahasa dirimu sendiri agar tidak terkena plagiasi”. Dari banyak teman saya ada beberapa pertanyaan dengan

PANDEMI STORY

mengacungkan tangan, dan Pak Charis menunjuk salah satu teman saya yang pertama “Arga, silahkan bertanya” Arga menjawab, “Baik pak, saya akan bertanya tentang berita acara, itu berita acaranya dari kaprodi apa buat sendiri?, dan juga hasil kesalahan waktu ujian nanti tulis tangan apa diketik.?”, Pak Charis menjawab, “Silahkan kalian ketik link yang ada di website dan harus di *download*, untuk diketik apa tidaknya itu terserah kalian enaknya gimana dan dikirimkan lagi ke email prodi”, Arga pun menjawab: “Baik pak”.

Beberapa hari setelah seminar proposal tiba saatnya pengumuman dosen penguji setiap kelompok pertama dengan yang lain dosen penguji berbeda-beda, setelah itu salah satu dari anggota kelompok untuk menghubungi salah satu dosen penguji untuk meminta ID dan Password menggunakan aplikasi *zoom* dengan disertakan jadwal ujian proposal skripsi. Setelah mendapatkan ID dan *password* menggunakan aplikasi *zoom* salah seorang tadi langsung di *share* ke teman sekelompoknya itu, mengingatkan bahwa format laporan yang didownload yang saya berikan, dan hasil laporan itu boleh diketik boleh juga ditulis tangan dan di tanda tangan setiap mahasiswa setelah itu dikirimkan ke email prodi Pendidikan Agama Islam.

Pada hari ini ialah ujian proposal skripsi, saya dan teman-teman menyiapkan laptop atau HP yang telah mendownload *zoom* setelah itu masukkan ID dan password untuk masuk kedalam ujian online proposal skripsi. Setelah

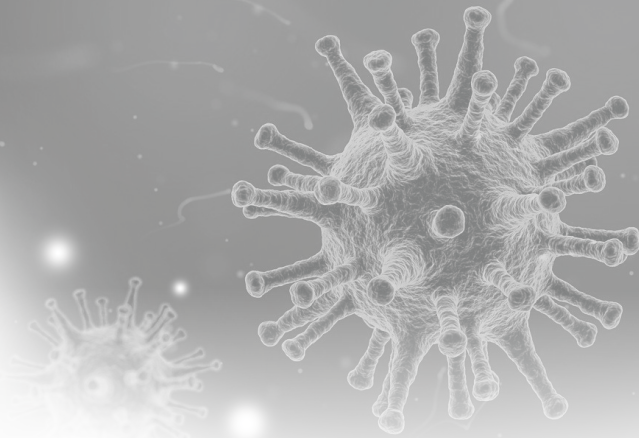
PANDENI STORY

semua anggota kelompok misalnya kelompok 1 masuk ke dalam aplikasi *zoom* untuk melaksanakan ujian proposal skripsi. Satu persatu secara bergantian memaparkan isi dari proposal skripsi kemudian direvisi atau diberitahu kesalahan-kesalahan setiap isi proposal skripsi oleh dosen penguji yaitu Bapak Shokhibul Arifin dan Ibu Ika Puspitasari, ada yang kesalahannya sedikit, ada yang sedang, dan ada juga yang banyak sampai-sampai ada merubah judul. Setelah satu-persatu memaparkan isi sekaligus direvisi oleh dosen penguji, saatnya penguji memberitahu kepada semua mahasiswa yang di kelompok itu bahwa secepatnya mengumpulkan laporan revisian menurut format itu lalu dikirimkan ke email prodi dan mengatakan bahwa hasil kesalahan yg kami sebutkan tadi segera di kirim ke email saya secepatnya.

Waktu itu kesalahan saya dalam proposal ya termasuk banyak sih yang pertama itu dari rumusan masalah sekaligus tujuan rumusan masalah di No. 3 itu tidak cocok untuk penelitian kualitatif. *Yang kedua*, itu dilihat dari judulnya saja itu benar penelitian kualitatif akan tetapi bila rumusan masalah di no. 3 itu tidak diganti maka judul akan ada perubahan. *Yang ketiga*, di latar belakang tidak menyebutkan cerita permasalahan atau latar yg membelakangi judul, setelah ketiga kesalahan tadi saya langsung membenarkannya akan tetapi saya tidak membenarkan rumusan masalah yang No.3 jadi, saya merubah judul proposal saya yang pada intinya sama sekaligus saya dalam hal penelitian yg awalnya kualitatif

PANDEMI STORY

menjadi PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Kemudian saya mencari-cari buku PTK, setelah ketemu baik itu pinjam maupun beli saya langsung mempelajari PTK itu sendiri dan format laporan penelitian Penelitian Tindakan Kelas. Setelah saya mempelajari saya mempraktikkan ke dalam isi proposal saya, setelah saya merevisi saya langsung kirimkan email kedua dosen penguji saya untuk direvisi kembali apabila ada kesalahan kembali, ternyata setelah saya kirim kemudian diberitahu kesalahan kembali oleh dosen saya mulai dari latar belakang yang kurang, objek penelitian, dan format jadwal penelitian. Setelah itu saya langsung kirim kembali hasil revisi saya kedua email dosen penguji ternyata tidak ada kesalahan setelah saya kirim yg terakhir kemudian saya menunggu pengumuman dosen pendamping saya, setelah lama menunggu akhirnya diumumkan ke *cyber* masing-masing mahasiswa.



Suka Duka Selama Di Rumah Aja

Oleh : Evi Nur Cahyani

Sejak adanya imbauan antisipasi dalam pencegahan Covid-19 yang sudah di suarakan oleh WHO (Organisasi kesehatan Dunia) dengan cara mencuci tangan dengan sabun dan selalu menjaga kebersihan. Namun tak hanya itu aktivitas apa pun yang dikerjakan mengharuskan kita untuk tetap di rumah saja. Sehingga kegiatan pendidikan pun harus dilakukan seperti itu pula.

Banyaknya korban jiwa yang terjangkit Covid-19 membuat saya terus mengikuti berita tentang pandemi yang terjadi. Bahkan berbagai artikel saya jelajahi untuk melihat berbagai sisi negatif dan positif yang terjadi. Selain itu,

PANDEMI STORY

ada artikel yang saya temui dari salah satu ahli kesehatan modern adalah ahli imunologi Dr. Anthony Fauci dan reporter medis Dr. Sanjay Gupta yang mengatakan bahwa kebersihan dan karantina yang baik adalah cara paling efektif untuk mencegah Covid-19. Selain itu ada hal yang sudah membuat saya berpikir ke masa lampau yakni tokoh penting yang hidup lebih dari 1.400 tahun yang lalu juga menyarankan kebersihan dan karantina atau isolasi diri yang baik selama terjadi pandemi. Beliau adalah Nabi Muhammad Saw. Walaupun beliau sama sekali bukan ahli “*tradisional*” dalam hal penyakit mematikan, Nabi Muhammad Saw. tetap memiliki nasihat yang baik untuk mencegah dan memerangi wabah seperti virus Covid-19. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda: “*Jika kamu mendengar wabah penyakit di suatu negeri, jangan memasukinya; tetapi jika wabah itu menyebar di suatu tempat saat kamu berada di dalamnya, jangan tinggalkan tempat itu.*”

Adanya Covid-19 menjadikan seluruh perguruan tinggi di Indonesia di tutup untuk pencegahan penularan. Maka dari itu perkuliahan tatap muka yang dilakukan di kampus diganti dengan kuliah daring (dalam jaringan) atau kita sebut kuliah *online*. Namun hal itu tak menjadikannya senang diri ini, melainkan ada beberapa kendala yang saya alami. Saya mengakui gaptek (gagap teknologi) untuk mengikuti kelas *online* pertama kali. Saya mencoba belajar menggunakan *E-learning* berkali-kali hingga membuat saya sedikit kebingungan karena belum terbiasa, dengan

PANDEMI STORY

batas waktu yang ditentukan membuat saya merasa cemas tertinggal perkuliahan online selama di rumah saja. Hal itu tak menjadikan saya menyerah melainkan belajar memahami dengan itu. Di sisi lain saya bisa sambil mengerjakan tugas rumah bersamaan dengan kuliah *online* yah, masih ada sisi positif yang bisa diserap selama pandemi ini.

Tak hanya itu kendala yang saya alami ialah koneksi internet. Mungkin karena saya yang masih awal menggunakan jadi berasa sedikit lambat. Apalagi ditambah saat saya pulang ke desa harus ekstra sabar mengikuti perkuliahan online ini. Sampai rela saya belain keluar rumah duduk di bawah pohon buat nyari sinyal. Tapi, saya tetap mengusahakan bisa mengikuti perkuliahan. Kalau pun sudah tidak bisa ikut yah, pasrah saja koneksi internetnya rendah tak bisa lancar seperti di kota.

Kadang merasa jenuh belajar dengan *via online*. Hal ini menjadikan saya harus mencari hiburan di kala kebosanan melanda. Pengalaman dari saya yang hobi jalan-jalan keluar rumah, tapi harus diam di rumah saja. Namun itu semua tak akan menghalangi saya untuk menikmati dunia. Keinginan jalan-jalan saya harus tetap bisa dilakukan dengan hal lain, meski hanya bisa diam di rumah saja. Kalian juga bisa kok, memaksimalkan itu semua. Sudah lama saya merencanakan untuk liburan ke luar kota tapi sepertinya semesta tak bersahabat dengan saya. Adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan di rumah saja. Hampir dua minggu menjalani

PANDEMI STORY

kuliah online membuat saya bosan, jiwa berkelana saya sudah meronta-ronta, padahal sudah dipersiapkan jauh hari untuk traveling.

Beberapa rutinitas yang saya lakukan untuk mengisi kekosongan ini. Hampir setiap satu minggu saya bisa menamatkan 2-3 novel terhitung saya sudah menamatkan berbagai macam judul buku selama pandemi ini. Dengan membaca buku yang bergenre traveling dan fantasi membuat saya terangsang membayangkan apa yang ada dalam buku, berhalu dan berkhayal nih, tapi gak apa-apa kan masih bisa saja. Saya tidak bisa ke luar rumah tapi saya masih bisa menikmati dunia dalam buku dan menjelajah di internet.

Meski hanya di rumah saja, membuat saya mendekorasi kamar dengan berbagai peralatan yang ada serta menjadi lebih puas bersih-bersih dan menta kamar semenarik yang bisa kita lihat. Karena semua butuh kenyamanan yang ekstra. Agar rebahan yang saya lakukan semakin nyaman. Ketika banyak waktu untuk rebahan manfaatkanlah. Hidup kaum rebahan!.

Bisa jadi ini salah satu hal yang menjadi pilihan. Yakni menulis menjadi hobi yang bisa di lakukan tanpa terganggu untuk ke luar rumah. Kadang banyak yang ingin di tulis karena menemukan banyak bahan tapi tak sempat menulis hanya ada dalam pikiran saja. Membaca setumpuk buku dan jurnal selama di perpustakaan ada kebosanan selama mengerjakan tugas kuliah. Hiburannya saya menulis puisi

PANDEMI STORY

dan artikel yang menurut saya menyenangkan. Manusiawi inginnya seneng terus apa lagi kalau sudah bosan inginnya menghayal aja. Dasar manusia.

Bahkan saya jadi berkreasi di dapur dengan mencoba berbagai resep makanan baru yg belum pernah saya masak. Hasilnya tak perlu keluar membeli makanan, dan lebih irit pengeluaran untuk makanan, selain itu masih terjamin kebersihannya. Saya merasa mendadak tambah berat badan ini selama di rumah saja. Tapi tak apa yang terpenting selalu menjaga kesehatan dan kebersihan menjadi pencegahan penularan Covid-19.

Tak hanya itu, foto hasil masakan pun saya *share* di instagram dan *story* W.A hingga di komen teman saya. *Hunting* foto dengan memanfaatkan barang-barang di rumah atau bisa juga membongkar arsip foto lama dan diberikan tulisan yang lainnya. Sambil membayangkan saat jalan-jalan tahun lalu. Kan, lumayah udah traveling meski hanya ngayal.

Hal lain yang bisa saya puaskan ialah maraton film sesuka hati. Dari kejar-kejaran waktu kuliah dan kerja membuat saya tak bisa menikmati nonton film. Dan masa di rumah aja menjadi jawaban selama ini. Di barengi dengan melakukan perawatan diri menggunakan masker atau sederet produk kecantikan lainnya. Yang biasanya tak sempat bisa dilakukan sekarang bisa dilakukan.

Suatu hal yang jarang saya rasakan selama ini adalah

PANDEMI STORY

saya bisa berlama-lama bersama keluarga di rumah. Bisa bercengkrama bersama orang tua, bergurau bersama adik-adik, dan yang paling gak berhenti sesi curhat bersama ibu di dalam kamar.

Suka duka selama pandemi Covid-19 ini semoga bisa menginspirasi ya teman-teman. Salam di rumah aja, jaga kesehatan, jangan lupa cuci tangan, dan pakai masker serta bawa *hand sanitizer* saat keluar rumah. Pastikan mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Salam di rumah aja.

PROFIL PENULIS

M. Arfian Septiansyah

Saya M. Arfian Septiansyah biasa dipanggil Arfian. Lahir di kota Surabaya, 16 September 1987, no Wa Saya 081330126340, Saya dibesarkan disebuah perkampungan yaitu di Jalan Genteng Sidomukti No, 46 RT 1 RW 5 Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Ayah saya adalah seorang pensiunan guru PNS di sebuah sekolah negeri dikota Surabaya, beliau wafat pada tanggal 2 November 2014 dan Ibu saya merupakan seorang pensiunan pegawai bank swasta di kota Surabaya. Saya merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara dan telah menyelesaikan studi D3 di jurusan Teknik Komputer Politeknik New Surabaya Collage (NSC), SMA Negeri 11 Surabaya, SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, SD Muhammadiyah 1 Surabaya, dan saat ingin mengenyam pendidikan di Fakultas Agama Islam program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Saat ini tergabung dalam komunitas SERASI (Sahabat Literasi PAI) Universitas Muhammadiyah Surabaya dan telah menghasilkan dua buku antologi : “Character Building” dan “Pernak-Pernik Ramadan”

Selain itu penulis juga tergabung dalam KOMENTASI (Komunitas Menulis Sejuta Inovasi) yaitu komunitas

PANDEMI STORY

gabungan antara mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dengan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surabaya, dan telah menghasilkan karya 1 buah buku antologi cerpen anak yang berjudul : Kumpulan Cerita Anak: Aku Anak Berkarakter.

Saat ini saya meniti karier di sebuah sekolah swasta yang bernama SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, saya bahagia karena disini saya diterima sebagai keluarga yang dimana apabila saya dalam kesulitan mereka selalu ada untuk membantu begitupun sebaliknya.

Thoriq Kemal

Penulis memiliki nama lengkap Thoriq Kemal, biasa dipanggil Cak Thor. Lahir di Surabaya, 18 Desember 1998. Penulis merupakan aktivis IMM komisariat Al-Qossam di bidang keilmuan 2019-2020. Saat ini aktif di organisasi Forum Lingkar Pena Cabang Surabaya. Suka sekali baca buku-buku bertemakan sosial, politik, agama, dan pendidikan. Studi yang ditempuh saat ini masih kuliah S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dapat dihubungi di IG @thoriqghazi.

M. Septian Hammam Muhyiddin

Perkenalkan saya Muhammad Septian Hammam biasa dipanggil Hammam. Saya kuliah prodi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam di kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pengalaman saya itu telah menulis 6 buku diantaranya buku lengkap mengajar TPQ dimanapun kalian berada, jurus jitu mengajar TPQ, Akhlak kehidupan Sehari-hari jilid 1, antologi Charater building, antologi pernak-pernik Ramadan, antologi the spirit of dauzan.

Pengalaman saya selama ini mengikuti kegiatan literasi antara lain mengikuti kegiatan PKD (Penulisan Kegiatan Dasar) untuk syarat masuk grub komunitas SERASI (Sahabat Literasi) PAI UMSurabaya, setelah itu saya dan teman-teman yang masuk grub SERASI menerbitkan buku pertama hasil dari PKD itu yang berjudul Character Building, kemudian saya mengikuti kegiatan literasi semacam bedah buku di kampus Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya yang dihadiri oleh para literasi seluruh Surabaya, kemudian saya mengikuti lapak literasi dan seminar yang diadakan oleh komunitas literasi yang ada di kampus Universitas Negeri Surabaya Liddah kulon dengan perwakilan 5 orang mahasiswa yang dihadiri oleh komunitas literasi se-Surabaya, kemudian saya sebagai perwakilan mengikuti kegiatan literasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta selama 3 hari 2 malam menginap di asrama kedokteran UMS yang dihadiri oleh berabagi komunitas Literasi Muhammadiyah

PANDEMI STORY

se-Nasional syarat waktu kegiatan di UMS itu mengirimkan essay sekaligus membuat video selama 3 menit.

Apabila anda memerlukan saya dalam hal pelatihan kepelunisan, bedah buku, talkshow, seminar harap menghubungi ke no WA saya 081358567326 atau ke IG saya hammamseptian atau ke email saya septianhammam1@gmail.com .

Evi Nur Cahyani

Evi Nur Cahyani, biasa dipanggil Mbak Vi. Lahir di kota Onde-Onde yakni Mojokerto tepatnya di Desa Baureno pada 1 Mei 1997. Saat ini masih berstatus guru TK di Yayasan Global Plus Surabaya. Penulis masih mahasiswa jurusan PAI semester 6 sekaligus Asisten Dosen di UMSurabaya. Serta menjabat sebagai Sekretaris Departemen Keilmuan BEM Fakultas Agama Islam UMSurabaya periode 2020.

Penulis juga pernah mendapat artikel terbaik saat Orientasi Dinamika Kampus UMSurabaya tahun 2017. Penulis pernah menjabat sebagai Sekretaris bidang Immawati di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Al Qossam periode 2018-2019 dan menjabat sebagai Sekretaris Departemen Pendidikan Himpunan Mahasiswa pendidikan Agama Islam UMSurabaya periode 2019-2020.

Hasil Karya yang sudah di bukukan yakni antologi pendidikan dengan judul “Manifesto Pendidikan Karakter

PANDEMI STORY

dan Feminis “. Sedari kecil Penulis selalu berkeinginan menjadi yang berbeda dari temannya. Penulis sangat mencintai dalam hal membaca sehingga untuk menambah wawasan tentang ilmu terutama pendidikan penulis banyak membaca berbagai literatur bacaan serta mengikuti seminar dan kajian. Penulis dapat dihubungi melalui telpon/WA 081332669516. Bisa follow ignya evinur_cahyani.

Mochammad Ari Listyanto

Sapaan Ari. Lengkapnya adalah Mochammad Ari Listyanto. Asli Surabaya dengan Tanggal Lahir 28 Agustus 1999. Sedang menempuh S1 Pendidikan Agama Islam (2018) di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Latar belakang yang orang-orang biasa saja anak ke 1 dari 3 bersaudara yang beralamat Dupak Pasar Baru 1/9 Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan. Hanya pernah menjabat sebagai Ketua Departemen Pendidikan di HIMA PAI periode 2020 yang sebelumnya sebagai Anggota Departemen Keagamaan HIMA PAI. Meski sebelumnya juga pernah berorganisasi seperti Remaja Musholah, OSIS, dan saat ini sedang mengajar sebagai Pembina Pramuka di beberapa sekolah dasar.

Suka mengumpulkan pdf *e-book* ilmu agama dan membuat powerpoint yang mana isinya adalah ilmu pembahasan pengetahuan dari saya juga buku-buku agama

PANDEMI STORY

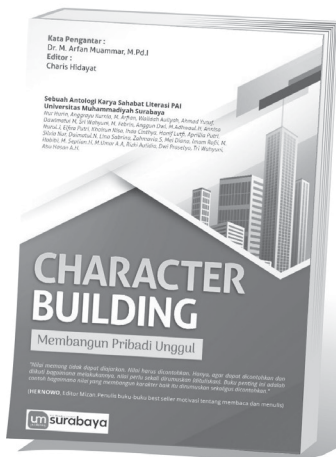
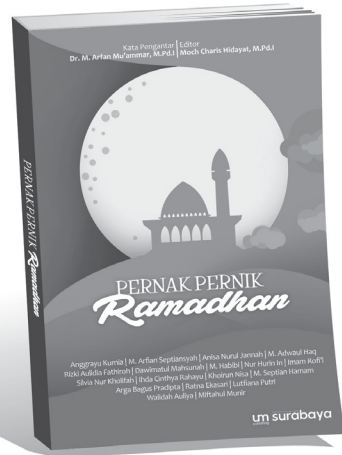
islam, seperti fiqih, aqidah, tasawuf, ilmu ilmu lainya yang berkaitan agama islam. Juga suka mengumpulkan gambar-gambar motivasi lalu di gabungkan satu-satu untuk menjadikan sebuah ilmu yang perlu dibahas, lalu pembahasan yang mana aku suka pada materi tersebut maka aku jabarkan lebih detail lagi sesuai dengan pemahaman ilmu yang saya dapat. Lalu biasanya saya bahas dengan teman dan adik didik saya. Saat belum memiliki hasil karya. Hanya saja sekali punya karya ingin sekali segera membagikan agar bermanfaat. Semoga bisa dilancarkan. *Aamiin..*

Aktifitas rutin saya, sebagai pengajar TPQ Roudhotul Jannah dan pembina pramuka juga Hadrah di SMA Tanwir Surabaya yang mana itu sekolah SMA saya dulu. Juga pembina pramuka. Untuk lebih kenal dekat dengan penulis pemula, silahkan bisa melalui media Whatsapp dan telepon di 083852169626 atau juga dalam e-mail muhammadarhylistiyanto@gmail.com yang insyaAllah akan segera aktif dalam kepenulisan. Jangan lupa follow ig : @mhmdari_listyanto

BUKU-BUKU KARYA SAHABAT LITERASI PAI (SERASI)

Berbagai tulisan tentang puasa di Bulan Ramadhan yang kemudian dihimpun menjadi buku ini terasa menarik. Puasa sebenarnya merupakan ibadah untuk meraih derajat taqwa, dijalankan sebulan penuh, berulang-ulang pada setiap tahun. Dari buku ini akan diperoleh pemahaman, bahwa puasa tidak saja terkait ibadah, tetapi juga kaya dengan berbagai aspek kehidupan yang luas, baik menyangkut pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Tentu menarik dan selamat menikmatinya.

(Prof. Dr. Imam Suprayogo, MA, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2003-2013)



Bangkitnya peradaban selalu dimulai dari tradisi baca. Islam memulai dengan Iqra. Munculnya abad keemasan Islam juga dimulai dari gerakan penterjemahan buku-buku filosof Yunani. Renaissance abad 17 di Eropa muncul sebagai hasil membaca karya-karya filosof Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Alfarabi, Alkindi, Alkharizmy dan banyak lagi. Oleh karena itu jangan pernah surut menggelorakan tradisi literasi. Buku karya mahasiswa PAI ini adalah salah satu upaya mewujudkan tradisi literasi itu. Tema karakter yang dipilih sangat relevan untuk menumbuhkan trust di dunia pendidikan dan di tengah masyarakat. Selamat atas terbitnya buku ini.

Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.Si,
Anggota Komisi X DPR RI 2019-2024

Buku ini melengkapi sekian banyak buku tentang pembangunan karakter. Seyogyanya begitu, ke depan,, buku pembentukan nilai yang mesti diperbanyak, tidak hanya tentang teori dan retorika semata. Selamat pada Mahasiswa Serasi. Anda telah memberikan hadiah terbaik bagi bangsa ini. Tulisan yang saat dibaca akan memberikan semangat untuk berbuat dan menularkan kebaikan. Selamat.

Atiqoh Hamid, Anggota DPRD Kabupaten Banyuwangi



Kehadiran buku ini jelas akan menambah sumber rujukan buku bacaan anak-anak. Karya-karya yang sejenis yang berasal dari usaha dan perjuangan mahasiswa ditunggu oleh pembaca, bukan saja karya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, tetapi juga para mahasiswa dari berbagai universitas yang lain. Sudah saatnya kini mahasiswa tidak hanya aktif sebagai penikmat karya orang lain, tetapi tunjukkan bahwa Anda semua juga dapat berkarya. Verba volant, scripta manent, kata-kata dapat sirna, tulisan mengabadi.

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
(Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta)